BISNIS DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

(Analisis Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar Dan Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mis}ba>h})

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

ASKARI ISMAIL

NIM. 3032019035

PROGRAM STUDI

ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) LANGSA

2025 M / 1447 H

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S. Ag) dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

ASKARI ISMAIL
NIM: 3032019035

Disetujui oleh:

Pembimbing I	Pembimbing II
(Drs. Nawawi Marhaban, MA)	**(Wali Ramadhani, MA)**
NIP: 19610801 199403 1 001	NIP: 19920124 202012 1 008

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa
Dinyatakan Lulus Dan Diterima Sebagai Tugas Akhir
Penyelesaian Program Sarjana (S-1) Dalam
Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir
Pada Hari/Tanggal:
Kamis, 14 Agustus 2025 M
20 Safar 1447 H

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua	Sekretaris
Drs. Nawawi Marhaban, M. A	**(Wali Ramadhani, M. A)**
NIP:19610801 199403 1 001	NIP: 19920124 202012 1 008
Anggota I	Anggota II
Drs. Asrar Mabrur Faza, M. A	**Dr. Syafieh, M. Fil. I**
NIP:19820207 202321 1 011	NIP: 19740108 200901 1 004

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Langsa

Dr. Mawardi, S. Pd.I, M. Si
NIP: 19740510 201411 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Askari Ismail

NIM : 3032019035

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Alamat : Ujong Tunong, Julok, Aceh Timur

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **Bisnis Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar Dan Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah)** adalah benar hasil karya sendiri dan orisinil sifatnya. Apabila dikemudian hari ternyata terbukti hasil plagiasi karya orang lain atau dibuatkan orang lain, maka akan dibatalkan dan saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 28 Juli 2025

Yang membuat pernyataan,



Askari Ismail

NIM: 3032019035

MOTTO

Allah memang tidak menjanjikan hidupmu akan selalu mudah,

tapi dua kali Allah berjanji bahwa :

fa inna ma'a al-'usri yusra, inna ma'a al-'usri yusra

Tidak harus hebat untuk memulai, tapi kamu harus memulai untuk jadi hebat

ABSTRAK

Al-Qur'an mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, tak terkecuali dalam hal berbisnis. Bisnis merupakan salah satu kegiatan populer dalam kehidupan sehari-hari manusia yang terus bertransformasi semakin besar, terlebih di era ekonomi global dan perkembangan industri ini. Di tengah arus perubahan ini, bisnis Islam mulai menemukan kembali relevansinya, yang mengedepankan prinsip-prinsip syariah dalam setiap aspek transaksi ekonomi. Sebagai seorang Muslim, dalam melakukan bisnis hendaklah tidak membuat lalai dalam menjalankan ibadah kepada Allah, oleh sebab itu sudah seyogyanya di dalam berbisnis seseorang berpedoman kepada Al-Qur'an agar bisnis yang dijalankannya sesuai syariat dan tidak menyalahi aturan-aturan agama. Dalam skripsi ini penulis memfokuskan analisa dari Hamka dan Shihab terhadap bisnis di dalam Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*) dengan metode kualitatif yang bersifat desktriptif analitis. Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis menyimpulkan bahwa: *Pertama*, Al-Qur'an memaparkan konsep bisnis dengan beberapa sebutan, yakni *tija>rah*, *bai'*, *isytara'*, dan *tada>yantum*. *Kedua*, Hamka dan Shihab sepakat jika bisnis harus mengikuti ajaran-ajaran yang telah dipaparkan oleh Al-Qur'an, seperti pentingnya menghindari segala bentuk cara yang batil dalam mencari rezeki (berbisnis) dan menjaga diri dari perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri; larangan keras lebih mengutamakan kecintaan pada hal-hal duniawi (seperti perniagaan) daripada ketaatan pada Allah dan Rasul-Nya; dan juga sepakat jika beriman kepada Allah, Rasul, dan berjihad merupakan salah satu perniagaan yang dapat membawa keuntungan di dunia maupun di akhirat. *Ketiga*, titik perbedaan dari kedua mufasir tersebut adalah Hamka lebih cenderung mendekatkan penafsirannya dengan nilai-nilai budaya, sosial masyarakat Indonesia serta ilmu pengetahuan yang terjadi di akhir abad ke-20, seperti ungkapannya mengenai kemajuan Ilmu Pengetahuan Ekonomi modern di zaman sekarang selaras dengan Al-Qur'an dan ungkapan pepatah pribahasa. Sedangkan Shihab cenderung dengan pendekatan yang lebih global dan banyak mengaitkan dengan isu-isu kontemporer yang terjadi pada masa penulisan kitab tafsir Al-Mis}ba>h} tersebut seperti ungkapannya bahwa kekuatan ekonomi juga dapat menjadi salah satu bentuk penjajahan modern.

Kata kunci: *Bisnis, Tafsir Al-Azhar, Tafsir Al-Mis}ba>h}*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah swt. atas segala rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Shalawat berangkaikan salam semoga selalu tercurah limpahkan kepada junjungan Nabi kita yang sangatlah agung *nabiyyuna* Muhammad saw serta kepada keluarganya, sahabatnya, para *tabi'in*, para *tabi' tabi'in*, kepada ulama *mutaqaddimin*, *mutaakhirin*, serta para *fuqaha' mu'tabar*.

Skripsi ini merupakan kajian perpustakaan yang membahas tentang Bisnis Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar Dan Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah). Penelitian ini penulis lakukan guna memperoleh gelar sarjana pada program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Langsa.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak akan terwujud tanpa adanya dukungan, bimbingan, dan arahan dari berbagai pihak. Maka dari itu dengan segala kerendahan hati penulis ucapkan terimakasih tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nasution, MA selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa dan segenap Wakil Rektor
2. Bapak Dr. Mawardi, S. Pd.I, M. Si selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Langsa dan segenap Wakil Dekan
3. Bapak Wali Ramadhani, MA selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
4. Bapak Dr. H. Marhaban, MA selaku Penasehat Akademik penulis
5. Bapak Drs. Nawawi Marhaban, MA selaku Pembimbing I skripsi penulis
6. Bapak Wali Ramadhani, MA selaku Pembimbing II skripsi penulis
7. Terkhusus dan teristimewa untuk orang tua tercinta ayahanda Ismail dan ibunda Nur'aini, abang tercinta Azhari, serta adik-adik tercinta Adami, Syifa Nabila, M. Syukran, Alfia Humaira, dan Muhammad yang telah menjadi motivasi saya untuk terus berjuang sehingga saya bisa berada di titik ini.
8. Seluruh dosen dan staff fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Langsa, terkhusus kepada jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

9. Rekan-rekan mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Langsa angkatan 2019 yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu, terimakasih atas kebersamaannya.

Dalam hal ini penulis menyadari bahwa masih sangatlah banyak terdapat kesalahan, baik itu dalam kata, tulisan, penyampaian, dan teori. Maka dari itu penulis mohon disampaikan kritik serta saran guna mewujudkan penelitian yang lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Demikian akhir dari penulisan ini, semoga ini dapat memberikan manfaat kepada para pembaca dan semoga Allah senantiasa mempermudah segala urusan kita semua baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Aaamiin yaa Rabb.

Langsa, 28 Juli 2025

Penulis

Askari Ismail

NIM: 3032019035

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi berfungsi untuk memudahkan penulis dalam memindahkan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Pedoman transliterasi harus konsisten dari awal penulisan sebuah karya ilmiah sampai akhir.

A. Transliterasi Arab-Latin

Transliterasi adalah pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini berarti penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta pangkatnya.

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini disesuaikan dengan penulisan transliterasi Arab-Latin mengacu kepada Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 1987 Nomor: 158 tahun 1987 dan Nomor: 0543bJU/1987.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut ini:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	S|a	S|	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	H}a	H}	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Z|al	Z|	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	S}ad	S}	Es (dengan titik dibawah)

ض	D}ad	D{	De (dengan titik dibawah)
ط	T}a	T{	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Z}a	Z{	Zet (dengan titik dibawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Min	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, translitrasinya:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	*Fath}ah*	A	A
◌ِ	*Kasrah*	I	I
◌ُ	*D}ammah*	U	U

Gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama	Contoh
◌َيْ	*Fath}ah* dan *Ya’*	Ai	A dan I	شَيْءً (*Syai’an*)
◌َوْ	*Fath}ah* dan *Wau*	Au	A dan U	حَوْلَ (*H}aula*)

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ـَا / ـَى	*Fathah* dan *alif* atau *Fathah* dan *ya'* (rumah tanpa titik)	a>	a dan garis diatas
ـِيْ	*Kasrah* dan *ya>'* berharakat *sukun*	i>	i dan garis diatas
ـُوْ	*Dammah* dan *wau* berharakat *sukun*	u>	u dan garis diatas

Contoh:

قَالَ : *qa>la*

مُوْسَى : *mu>sa>*

يَقُوْلُ : *yaqu>lu*

4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk *ta' marbutah ada dua, yaitu: ta' marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah* transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta' marbutah* yang mati (mendapat harakat sukun), transliterasinya (h).

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *Raud}at al-a}tfa>l*

اَلْمَدِيْنَةُ اَلْفَاضِلَةَ : *al-Madi>nah al-fa>d}ilah*

اَلْحِكْمَة : *al-H}ikmah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan perulangan huruf yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

حَرَّمَ : *h}arrama*

تَقَوَّلَ : *taqawwala*

Jika huruf ber*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah*, maka ia ditranslierasi huruf *maddah* menjadi i. Contoh:

عَلِيٌّ : *'Ali>* (bukan *'Aliyy* atau *'Aly*)

عَرَبِيٌّ :*'Arabi>* (bukan '*Arabiyy* atau '*Araby*)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

اَلتَّكَاثُرُ : *al-Taka>tsur (bukan at-Takatsur)*

اَلْحَسَنُ : *al-H}asanu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh :

أَحْسِب : *Ah}siba*

يَشَاء : *Yasya'*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditrasliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas.

Misalnya, kata Alquran (dari *al-Qur'an*), dan alhamdulillah (dari *al-hamdulillah*). Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fi Zhilalil Quran

Al-Hamdulillah allazi

9. Lafal Al-Jalalah (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf istimewa lainnya atau berkedudukan sebagai *mudhaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

سَيْفُ اللهِ : *saifullah* bukan *saif Allah*

مِنَ اللهِ : *minallah* bukan *min Allah*

Adapun *ta' marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada lafal *al-jalallah*, ditransliterasi dengan huruf (t). Contoh:

رَحْمَةُ اللهِ : *rahmatullah* bukan *rahmah Allah*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD).

Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat.

Apabila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak di awal kalimat, maka huruf "A" dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*).

Ketentuan sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang (*al-*), baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (catatan kaki dan daftar pustaka). Contoh:

min Muhammadin Rasulillah,

faraja'a ila Dimasyq

al-Bukhari

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abu* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka. Contoh :

Abu al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu).

Nasir Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasir Hamid (bukan Zaid, Nasir Hamid Abu).

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan antara lain sebagai berikut:

swt.	= *Subhanahu wa Ta'ala*
saw.	= *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam*
a.s.	= *'Alaihi al-Salam*
H	= Hijriyah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat Tahun
QS.../...:4	= QS al-Baqarah/2:4 atau QS Ali 'Imran/3:4
HR.	= Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....
LEMBAR PERSETUJUAN ..... **i**
LEMBAR PENGESAHAN ..... **ii**
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ..... **iii**
MOTTO ..... **iv**
ABSTRAK ..... **v**
KATA PENGANTAR ..... **vi**
PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **viii**
DAFTAR ISI ..... **xiv**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 5
D. Penjelasan Istilah 6
E. Kerangka Teori 10
F. Kajian Terdahulu 12
G. Metode Penelitian 15
H. Sistematika Penulisan 16
BAB II LANDASAN TEORI **19**
A. Bisnis 19
1. Selayang Pandang Bisnis 19
2. Term Bisnis Dalam Al-Qur'an 21
B. Teori Muqarran dalam Menafsirkan Al-Qur'an 26
1. Definisi Tafsir Muqaran 26
2. Tafsir Muqaran dan Kemiripan Redaksi dalam Al-Qur'an 27
3. Langkah-langkah Pengaplikasian Tafsir Muqaran 29
4. Keunggulan dan Kelemahan Tafsir Muqaran 29
5. Urgensi Tafsir Muqaran 31
BAB III BIOGRAFI MUFASIR DAN BISNIS DALAM AL-QURAN **32**
A. Mengenal Buya Hamka dan Kitab Tafsirnya 32

1. Kondisi Sosial, Intelektual, dan Karya-karya Tulis Buya Hamka 32
a. Profil Buya Hamka 32
b. Karya-karya Buya Hamka 34
2. Gambaran Umum Kitab Tafsir Al-Azhar 35
a. Latar Belakang Penulisan Tafsir 36
b. Sumber Penafsiran 37
c. Corak Penafsiran 38
d. Metodologi Penafsiran 38
e. Sistematika Penulisan Tafsir 39
f. Referensi Penulisan Kitab Tafsir 40
B. Mengenal Quraish Shihab dan Kitab Tafsirnya 41
1. Kondisi Sosial, Intelektual, dan Karya-karya Tulis Buya Hamka 41
a. Profil Quraish Shihab 41
b. Karya-karya Quraish Shihab 44
2. Gambaran Umum Kitab Tafsir Al-Azhar 45
a. Latar Belakang Penulisan Tafsir 45
b. Sumber Penafsiran 47
c. Corak Penafsiran 47
d. Metodologi Penafsiran 48
e. Sistematika Penulisan Tafsir 48
f. Referensi Penulisan Kitab Tafsir 49
C. Bisnis Dalam Al-Qur'an 50
BAB IV PEMBAHASAN 65
A. Analisis Penafsiran Buya Hamka Dan Quraish Shihab Terhadap Bisnis .. 65
B. Keterpengaruhan Penafsiran Dengan Tokoh Lain 71
BAB V PENUTUP 72
A. Kesimpulan 72
B. Saran 73
DAFTAR PUSTAKA 75
DAFTAR RIWAYAT HIDUP 79

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan sumber ajaran Islam yang pertama dan yang paling utama menurut kepercayaan umat Islam dan diakui kebenarannya. Al-Qur'an diturunkan 14 abad silam yang memiliki fungsi di antaranya petunjuk, bukti kebenaran, peringatan, obat penyembuh, nasihat, pelajaran, dan rahmat.[1] Al-Qur'an sebagai kitab suci bagi umat Islam juga banyak berbicara terkait aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup, seperti aktivitas bisnis. Perniagaan atau bisnis tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia, bahkan bisnis merupakan salah satu kegiatan yang populer dalam kehidupan sehari-hari manusia. Setiap hari manusia melakukan perniagaan atau bisnis. Manusia berperan sebagai produsen, perantara, maupun konsumen. Produsen menghasilkan produk dalam kegiatan bisnis, dimana produk tersebut akan menghasilkan keuntungan dan nilai tambah bagi konsumen. Seiring dengan perkembangan zaman, maka bisnis ini semakin kompleks. Seorang pebisnis tidak hanya dituntut untuk memiliki keberanian dalam mengambil tindakan bisnis, namun juga pengetahuan dan wawasan yang mendukung, sehingga keputusan bisnis yang diambil bisa di minimalkan resikonya dan di optimalkan keuntungannya.[2]

[1] Abdullah Karim, Tanggung Jawab Kolektif Menurut Al-Qur'an, (Banjarmasin: Antasari Press, 2013), h. 5

[2] Doni Juni Priansa, *Manajemen Bisnis Syariah*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 110

Untuk menunjukan makna bisnis dalam Al-Qur'an sering menggunakan menggunakan kata *tija>rah* yang berarti "berdagang atau berniaga"; *bai'* yang berarti "menjual"; *isytara'* yang berarti "beli"; dan *tada>yantum* yang berarti "pinjam-meminjam".[3]

Dalam Al-Qur'an, ada beberapa surat yang menyebut "*tija>rah* secara material" sebagai proses perniagaan atau perdagangan yang memiliki keuntungan materi yang dapat dilihat atau dirasakan sebagai barang atau yang serupa dengannya. Beberapa ayat Al-Qur'an berbicara tentang *tija>rah* secara materi, diantaranya terdapat dalam QS An-Nu>r/24: 37 yang berbunyi:

رِجَالٌ لَّا تُلْهِيْهِمْ تِجَارَةٌ وَّلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللّٰهِ وَاِقَامِ الصَّلٰوةِ وَاِيْتَاۤءِ الزَّكٰوةِۙ يَخَافُوْنَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيْهِ الْقُلُوْبُ وَالْاَبْصَارُ

Artinya :

"Orang-orang yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan jual beli dari mengingat Allah, melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Mereka takut kepada hari ketika hati dan penglihatan menjadi guncang (hari Kiamat)".

Menurut Quraisy Shihab, kata *tija>rah* dan *ba'i* biasanya diterjemahkan dengan makna jual beli. Kata *ba'i* diartikan sebagai transaksi yang telah terjadi dan menghasilkan keuntungan dengan selalu mengingat Allah dan tidak lalai dalam upaya mendapatkan keuntungan tersebut.[4]

Praktik bisnis yang dilakukan oleh setiap orang hendaklah tidak membuat seseorang menjadi lalai dalam menjalankan ibadah kepada Allah swt. Hendaklah setiap pelaku bisnis tidak lalai dalam menjalankan kewajibannya seperti

[3] Mustaq Ahmad, *Etika Bisnis Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), h. 44

[4] Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an (Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat)*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 110

melaksanakan shalat, menunaikan zakat dan bertasbih mengingat Allah ditengah-tengah kesibukanya dalam menjalankan bisnis yang ia lakukan.

Aktivitas bisnis dari dahulu hingga sekarang menjadi suatu pekerjaan yang banyak ditekuni oleh manusia di muka bumi ini, untuk memenuhi kebutuhan maupun mencapai kesejahteraan hidup. Kesadaran bahwa bisnis harus dilandasi dengan etika juga mulai disadari oleh para pengusaha Muslim. Apalagi di dalam ajaran Islam memang telah memberikan tuntunan bagaimana berbisnis yang sesuai dengan norma-norma ajaran Islam sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. yang merupakan pebisnis ulung dengan berbagai keutamaan sifat beliau. Dasar-dasar etika dan manajemen bisnis yang dilakukan oleh Rasulullah saw. ini telah mendapat legitimasi keagamaan setelah beliau diangkat menjadi Nabi. Prinsip utama dalam bisnis Islam adalah kehalalan dan keadilan, yang berarti bahwa segala transaksi harus dilakukan secara halal, bebas dari unsur riba, *gharar* (ketidakjelasan), dan *maysir* (perjudian). Islam juga melarang praktik eksploitasi dan monopoli yang dapat merugikan pihak lain. Nabi Muhammad saw. sendiri adalah seorang pedagang yang terkenal dengan sifat jujur dan amanah, sehingga menjadi teladan bagi umat Islam dalam berbisnis.[5] Prinsip-prinsip etika bisnis yang diwariskan semakin mendapat pembenaran akademis di penghujung abad ke-20 atau awal abad ke-21. Prinsip bisnis modern, seperti tujuan pelanggan dan kepuasan konsumen (*costumer satisfication*), pelayanan yang unggul (*service excellent*), kompetensi, efisiensi,

[5] Imam Sopingi, *Etika Bisnis Menurut Al-Ghazali: Tela'ah Kitab Ihya' 'Ulum Al-Din*, Jurnal: Iqtishoduna, Vol. 3, No. 1, 2020, h. 143

transparansi, persaingan yang sehat dan kompetitif, semuanya telah menjadi gambaran pribadi dan etika bisnis Muhammad SAW sejak beliau masih muda.[6]

Pada abad ke-20, dunia bisnis mengalami transformasi besar, terutama dengan munculnya ekonomi global dan perkembangan industri. Di tengah arus perubahan ini, bisnis Islam mulai menemukan kembali relevansinya, yang mengedepankan prinsip-prinsip syariah dalam setiap aspek transaksi ekonomi. Bisnis Islam pada dasarnya berfokus pada penerapan nilai-nilai moral dan etika yang diturunkan dari ajaran Islam, seperti larangan riba (bunga), spekulasi berlebihan (*maysir*), dan ketidakpastian (*gharar*). Prinsip-prinsip ini bertujuan untuk menciptakan sistem ekonomi yang adil, transparan, dan berkelanjutan. Di banyak negara Muslim, termasuk negara-negara Timur Tengah dan Asia Tenggara, bisnis Islam mulai berkembang seiring dengan kebangkitan kesadaran terhadap penerapan ekonomi yang sesuai dengan syariah pada awal abad ke-20.[7]

Pada abad ke-21, bisnis telah maju dengan sangat cepat dan terus mengalami perubahan. Contoh pergeseran ini termasuk kemajuan teknologi dan cara hidup, yang keduanya tidak dapat dipahami secara terpisah dari gelombang globalisasi saat ini. Sektor makanan dan minuman atau restoran merupakan perusahaan yang potensial. Karena fakta sifat manusia yang tak terbantahkan ini, industri restoran memiliki masa depan yang cerah. Motivasi utama untuk memulai sebuah perusahaan adalah untuk memaksimalkan keuntungan. Salah satunya adalah bisnis kuliner menjadi pilihan masyarakat dengan alasan menjalankan

---

[6] Maksudin, *Etika Bisnis dalam Perspektif Etika Bisnis Islam*, Jurnal: El-Ecosy, Vol. 2, No. 1, h. 53

[7] Warde, *Keuangan Islam: Tantangan Regulasi Baru*, Jurnal: Al-Furqan, Vol. 1, No. 1, 2018, h. 150

bisnis menjadi lebih mudah dilakukan dibandingkan dengan bisnis lainnya dan dapat dilakukan oleh semua kalangan.

Berangkat dari latar belakang di atas, penulis melihat perkembangan bisnis dan perbedaan sistem bisnis pada abad ke-20 dan abad ke-21 dalam penelitian dengan judul: **Bisnis Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar dan Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mis}ba>h})** dengan memfokuskan pada analisa dari kedua mufasir tersebut terhadap bisnis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis paparkan di atas, maka dapat di rumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Al-Qur'an membahas terkait bisnis?
2. Bagaimana analisa penafsiran Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar dan Quraish Shihab dalam tafsir Al-Mis}ba>h} terhadap bisnis?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
   a. Untuk mengetahui pembahasan Al-Qur'an terkait bisnis
   b. Untuk mengetahui analisa penafsiran Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar dan Quraish Shihab dalam tafsir Al-Mis}ba>h} terhadap bisnis
2. Manfaat Penelitian
   a. Untuk menambah wawasan dan pemahaman mengenai perspektif Al-Qur'an terhadap perkembangan bisnis pada masa abad ke-20 dan abad ke-21.

b. Sebagai referensi tambahan khazanah literatur keislaman yang digali dari Al-Qur'an berkenaan tentang bisnis dan pengembangan keilmuan dalam Islam serta meningkatkan daya pemikiran penulis khususnya dalam bidang tafsir.

c. Berguna untuk memenuhi sebagian syarat untuk dapat memperoleh gelar Sarjana di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa.

D. Penjelasan Istilah

Salah satu fungsi "penjelasan istilah" di dalam penelitian adalah untuk menghindari kesalahpahaman antara pembaca dari apa yang dimaksudkan oleh peneliti dengan penelitiannya. Sebelum penulis membahas lebih lanjut mengenai "Bisnis Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar Dan Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mis}ba>h})" maka penulis akan memberikan batasan pada proposal ini dan menjelaskan istilah-istilah yang terdapat di dalamnya. Adapun istilah yang dimaksud dalam proposal ini adalah:

1. Bisnis Dalam Perspektif Al-Qur'an

Kalimat "Bisnis Dalam Perspektif Al-Qur'an" terdiri dari empat suku kata, yang mana setiap suku katanya memiliki makna yang berbeda-beda atau tersendiri.

Kata pertama adalah "bisnis". Secara sederhana bisnis diartikan sebagai segala kegiatan yang dilakukan oleh satu orang atau lebih yang terorganisasi dalam mencari laba melalui penyediaan produk yang dibutuhkan oleh

masyarakat.[8] Dalam konteks umum, bisnis (*business*) tidak terlepas dari aktifitas produksi, pembelian, penjualan, maupun pertukaran barang dan jasa yang melibatkan orang atau perusahaan. Aktivitas dalam bisnis pada umumnya punya tujuan menghasilkan laba untuk kelangsungan hidup serta mengumpulkan cukup dana bagi pelaksanaan kegiatan si pelaku bisnis (*businessman*) itu sendiri.[9]

Selanjutnya adalah kata "perspektif". Secara sederhana, perspektif dimaknai dengan cara memandang suatu objek atau pandangan. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perspektif didefinisikan sebagai suatu upaya dalam menggambarkan atau melukiskan sesuatu pada permukaan yang mendatar sebagaimana yang sudah terlihat oleh mata telanjang dengan tiga dimensi yakni panjang, lebar dan tinggi.[10]

Dan terakhir adalah kata "Al-Qur'an". Al-Qur'an adalah kalam Allah swt. yang diturunkan kepada penghujung para Nabi yaitu baginda Muhammad saw.; ditulis dalam mushaf; menjadi ibadah dengan membacanya; serta ditransmisikan secara mutawatir (yang berarti bahwa Al-Qur'an itu diriwayatkan, diterima, dan disampaikan kepada orang banyak, sehingga mustahil menurut akal sehat mereka yang menyampaikan maupun yang menerimanya sepakat berdusta untuk menyampaikan sesuatu yang tidak berasal dari Rasulullah saw).[11]

---

[8] Tantri, *Pengantar Bisnis*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), h. 4

[9] Sugiarto, *Pengantar Bisnis*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), h. 8

[10] Lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) web, diakses pada 8 Juni 2025 dengan link https://kbbi.web.id/perspektif.html

[11] Muhammad Yasir, *Studi Al-Qur'an*, (Riau: Asa Riau, 2016), h. 15

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Bisnis Dalam Perspektif Al-Qur'an adalah aktifitas produksi, pembelian, penjualan, maupun pertukaran barang dan jasa yang melibatkan orang atau perusahaaan berdasarkan sudut pandang Al-Qur'an.

2. Analisis Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar dan Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mis}ba>h}

Di dalam KBBI, kata "analisis" di definisikan sebagai penyelidikan terhadap suatu peristiwa, karangan, perbuatan atau hal lainnya dengan tujuan untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya).[12] Adapun dalam definisi lain "analisis" adalah suatu proses pemecahan masalah yang dimulai dengan hipotesis (dugaan, dan sebagainya) sampai terbukti kebenarannya melalui beberapa kepastian (pengamatan, percobaan, dan sebagainya).

Kata "penafsiran" berawal dari kata dasar "tafsir" yang berasal dari kata *fassara–yufassiru-tafsi>ran* yang berarti keterangan atau uraian.[13] Dalam KBBI "tafsir" adalah keterangan atau penjelasan tentang ayat- ayat Al-Qur'an agar maksudnya lebih mudah untuk dipahami.[14] Sedangkan secara terminologi, "tafsir" sebagaimana yang didefinisikan oleh Az-Zarkasyi dalam Al-Burhan ialah suatu usaha menerangkan makna-makna Al-Qur'an dan

[12] Lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) web, diakses pada 8 Juni 2025 dengan link https://kbbi.web.id/analisis.html

[13] Rosihan Anwar, *Ulum Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 209

[14] Lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) web, diakses pada 8 Juni 2025 dengan link https://kbbi.web.id/tafsir.html

mengeluarkan hukum-hukum dan hikmah-hikmahnya".[15] Hal tersebut bertujuan untuk memahami makna Al-Qur'an serta petunjuk-petunjuk yang ada di dalamnya agar terpelihara dari salah memahami Al-Qur'an.

Selanjutnya adalah "Buya Hamka". Buya Hamka adalah seorang intelektual muslim yang sangat produktif. Hamka dikenal sebagai seorang mufassir salah satu karyanya adalah karya Tafsir al-Azhar yang menjadi karya yang sangat monumental dari seluruh karyanya. Buya Hamka termasuk orang yang banyak membuat kajian mandiri dengan berbagai keilmuan, mulai dari filsafat, sastra, sejarah, sosiologi, politik, islam bahkan dunia barat.[16]

"Tafsir Al-Azhar" merupakan sebuah karya yang di tulis oleh Buya Hamka. Dinamainya dengan Tafsir al-Azhar karena diambil dari nama sebuah masjid dimana Hamka sering menyampaikan kuliah-kuliah tafsir, yakni Masjid Al-Azhar yang terletak di Kebayoran Baru, Jakarta. Karena latar belakang itulah tafsir yang diterbitkan pada 1967 ini diberi nama Tafsir al-Azhar.[17]

"Quraish Shihab" adalah seorang mufasir dan juga sebagai seorang pendidik. Keahliannya dalam bidang tafsir tersebut beliau abadikan dalam bidang pendidikan. Kedudukannya sebagai Pembantu Rektor, Rektor, Menteri Agama, Ketua MUI, Staf Ahli Mendikbud, Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan, menulis karya ilmiah, dan ceramah amat erat

---

[15] Muhammad As-Shaddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Semarang: PT. Pustaka Rizka Putra, 2002), h. 153

[16] Setiamin, *Lokalitas Dalam Tafsir Al-Azhar*, Skripsi, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2018), h. 60

[17] Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 1*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), h. 44

kaitannya dengan kegiatan pendidikan. Dengan kata lain bahwa ia adalah seorang ulama yang memanfaatkan keahliannya untuk mendidik umat. Beliau memiliki sifat-sifat keperibadian sebagai guru atau pendidik yang patut diteladani. Penampilannya yang sederhana, tawadhu, sayang kepada semua orang, jujur, amanah, dan tegas dalam prinsip adalah merupakan bagian dari sikap yang seharusnya dimiliki seorang guru.[18]

Kata terakhir adalah "Tafsir Al-Mis}ba>h}". Kitab tafsir ini merupakan magnum opus dari Quraish Shihab. Adapun alasan Quraish Shihab menamai karyanya tersebut dengan nama Al-Mis}ba>h} adalah dikarenakan harapannya kitab tafsir tersebut dapat menjadi penerang bagi Muslim yang ingin memahami Al-Qur'an lebih mendalam sebagaimana Al-Mis}ba>h} yang dari segi bahasa berarti "lampu, pelita, atau lentera".

Dari pemaparan beberapa kata tersebut, adapun yang dimaksud dengan "Bisnis Perspektif Al-Qur'an (Analisis Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar dan Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mis}ba>h}" dalam judul skripsi ini adalah suatu usaha menyelidiki konsep bisnis di dalam Al-Qur'an dengan menggunakan kitab tafsir Al-Azhar dan Al-Mis}ba>h} sebagai pedoman atau alat untuk mencapai penyelidikan tersebut.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah suatu gambaran atau rencana yang berisi tentang penjelasan dari semua hal yang dijadikan sebagai bahan penelitian yang

[18] Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1995), h. 6

berlandaskan pada hasil dari penelitian tersebut. Di dalam skripsi ini, penulis menggunakan teori tafsir muqaran dan teori bisnis.

Teori tafsir muqaran adalah metode tafsir yang membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an. Pendekatan ini memungkinkan seorang mufasir untuk menganalisis persamaan dan perbedaan dalam penafsiran suatu ayat dari berbagai perspektif, baik dari segi mazhab, metode, maupun latar belakang keilmuan mufasir tersebut.[19]

Teori bisnis adalah seperangkat konsep dan prinsip yang menjelaskan bagaimana sebuah organisasi atau perusahaan beroperasi, berkembang, dan mencapai keberhasilannya di pasar. Teori-teori ini berkembang seiring dengan perubahan ekonomi, teknologi, dan sosial, serta membantu perusahaan dalam merancang strategi yang efektif. Berikut adalah beberapa teori bisnis utama yang telah dikembangkan oleh para ahli:

1. Teori Ekonomi Klasik (Adam Smith (1776) – Teori Pasar Bebas)
2. Teori Manajemen Ilmiah (Frederick W. Taylor (1911) – Manajemen Ilmiah)
3. Teori Keunggulan Kompetitif (Michael Porter (1980) – Keunggulan Kompetitif)
4. Teori Inovasi dan Kewirausahaan (Joseph Schumpeter (1934) – Teori Inovasi)
5. Teori Stakeholder (Edward Freeman (1984) – Teori Stakeholder)

[19] Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, (Bogor: Pustaka Litera Antarnusa, 2011), h. 44

6. Teori Bisnis Digital (Brynjolfsson & McAfee (2014) – Teori Digitalisasi Bisnis)
7. Teori Bisnis Berkelanjutan (Sustainability Business) (John Elkington (1997) – Triple Bottom Line)

Dari berbagai teori di atas penulis menggunakan teori bisnis berkelanjutan (Sustainability Business) yang mengukur keberhasilan bisnis berdasarkan tiga aspek utama:

1. People (Sosial): Dampak bisnis terhadap masyarakat dan tenaga kerja.
2. Planet (Lingkungan): Bagaimana bisnis mengelola dampak lingkungannya.
3. Profit (Keuangan): Keberlanjutan keuangan perusahaan.[20]

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori tafsir muqaran dan teori bisnis berkelanjutan (Sustainability Business) untuk memberikan jawaban ”Bisnis dalam perspektif Al-Qur’an”, yang mana tokoh yang dipakai untuk menjawab persoalan tersebut adalah Buya Hamka dan Quraish Shihab.

F. Kajian Terdahulu

Untuk menghindari pengulangan pada penelitian. Peneliti melakukan telaah terhadap berbagai kajian terdahulu, diantaranya adalah:

Skripsi yang ditulis oleh Kasis Darmawan dengan judul Etika Bisnis Dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik). Penelitian tersebut termasuk dalam penelitian *library research* dengan menerapkan metode tafsir tematik. Hasil yang di dapat dari penelitian tersebut adalah di dalam Al-Qur’an bisnis bersifat

[20] Lihat Binus University School Of Accounting, *Mengenal Apa Itu Sustainable Business*, 8 Mei 2023, diakses pada tanggal 8 Juni 2025 dengan link https://accounting.binus.ac.id/2023/05/08/mengenal-apa-itu-sustainable-business/

material maupun immaterial, yang mana dalam *point of view* Al-Qur'an bisnis tidak hanya mengedepankan keuntungan pada pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan hidup di dunia semata, namun juga menjadi perantara kebaikan, kebahagian, dan keselamatan di akhirat kelak.[21]

Jurnal yang ditulis oleh Akhmad Nur Zaroni dengan judul Bisnis dalam perspektif Islam (Telaah Aspek Keagamaan dalam Kehidupan Ekonomi). Di dalam penelitiannya, Akhmad menggunakan metode tafsir tematik dan termasuk ke dalam ranah penelitian kepustakaan. Hasil yang di dapatkan adalah di dalam agama Islam, bisnis harus dijalankan secara profesional dan juga selaras dengan nilai-nilai syariah seperti harus terbebas dari unsur penipuan (*gharar*), riba, dan sebagainya agar bisnis dapat selalu menguntungkan para pelakunya yang oleh Al-Qur'an hal tersebut diistilahkan dengan "*tija>ratan lan tabu>ra*". Hal tersebut dilatari karena dalam Islam bisnis mempunyai dua dimensi, yakni vertikal (hubungan manusia dengan Allah) dan horizontal (hubungan antar sesama manusia). Dengan adanya dimensi tersebut diharapkan suatu bisnis tidak pernah merugi, yang walaupun seandainya bisnis seorang Muslim merugi, tetapi pada hakikatnya Muslim tersebut tetaplah beruntung sebab atas komitmennya menjalankan bisnis sesuai petunjuk Al-Qur'an ia tetap mendapatkan pahala dari Allah.[22]

Jurnal yang ditulis oleh Lukman Fauroni dengan judul Rekonstruksi Etika Bisnis: Perspektif Al-Qur'an. Jurnal tersebut menggunakan pendekatan

---

[21] Kasis Darmawan, *Etika Bisnis Dalam Perspektif Al-Quran: Studi Tafsir Tematik*, Skripsi, (Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 2019)

[22] Akhmad Nur Zaroni, *Bisnis Dalam Perspektif Islam: Telaah Aspek Keagamaan Dalam Kehidupan Ekonomi*, Jurnal: Mazahib, Vol. 4, No. 2, Desember 2007

hermeneutik dengan metode semantik. Adapun hasil penelitian jurnal tersebut adalah sebagian besar manusia memiliki pandangan keterpisahan antara kehidupan dunia dan kehidupan agama. Akibat dari pandangan tersebut, secara tidak sadar telah membenamkan keyakinan bahwa bisnis merupakan aktivitas duniawi yang hanya diperuntukkan pemenuhan kebutuhan jasmaniah semata. Oleh karena itu di perlukan adanya suatu rekrontruksi agar pandangan tersebut tidak terus-menerus ter-*mindset* dalam kehidupan seorang Muslim yakni dengan cara menyadari bahwa: *Pertama*, Bisnis yang dilakukan oleh perseorangan maupun entitas bisnis yang dilakukan melalui organisasi atau perusahaan, kesemuanya tersebut bukanlah semata-mata bersifat duniawi semata sebagaimana yang termaktub dalam Al-Qur'an. *Kedua*, Dalam rangka membangun tatanan bisnis berlandaskan Islam diperlukan adanya suatu cara pandang baru dalam melakukan kajian-kajian keilmuan (bisnis dan ekonomi) yang lebih berpijak pada paradigma pendekatan normatif-etik dan empirik induktif yang mengedepankan penggalian dan pengembangan nilai-nilai Al-Qur'an.[23]

Dari berbagai studi literatur yang penulis amati baik yang telah disebutkan diatas, menurut penulis masih sedikit ditemukan penelitian terkait kajian bisnis dalam perspektif Al-Qur'an tetapi lebih banyak membahas tentang etika bisnis. Pada kesempatan ini penulis berharap bisa mengkaji lebih lanjut dan maksimal mengenai "Bisnis dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Penafsiran Buya Hamka

[23] Lukman Fauroni, *Rekonstruksi Etika Bisnis: Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal: Iqtisad, Vol. 4, No. 1, Maret 2015

Dalam Tafsir Al-Azhar Dan Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mis}ba>h})". Penelitian ini akan penulis fokuskan terhadap ayat-ayat yang bermakna atau terkait dengan bisnis, sebagaimana yang tertuang pada rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu prosedur, tata cara atau langkah-langkah ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data sebagai pemenuhan tujuan penelitian. Dalam kajian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang lebih menekankan kualitas data atau kedalaman data yang diperoleh dan disajikan dalam bentuk dekripsi berupa kata-kata atau kalimat, bukan dalam bentuk angka-angka.[24]

1. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kajian literatur dan kepustakaan (*library research*), yakni penelitian yang mengambil dan mengolah data yang berasal dari buku-buku yang ada kaitan dan relevansinya dengan penelitian yang akan disusun oleh penulis nanti.

Karena penelitian ini termasuk penelitian pustaka (*library research*), maka dalam pengumpulan data penulis menggunakan berbagai sumber yang terbagi dalam dua bagian, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Adapun data primer yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an, kitab *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka, dan kitab

[24] Abdul Fatah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Harfa Creative, 2023), h. 34

Tafsir Al-Mis}ba>h} karya Quraish Shihab khususnya ayat-ayat yang memiliki relasi dengan bisnis.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa skripsi, jurnal, buku, dan tulisan-tulisan orang lain yang mempunyai kaitan dengan permasalahan yang sedang diangkat dan mendukung penelitian ini.

2. Metode Pembahasan

Metode pembahasan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis, yakni suatu metode yang berupaya mendeskriptifkan kondisi-kondisi yang ada.[25] Dalam penelitian ini, penulis berusaha mendeskripsikan interpretasi Buya Hamka dan Quraish Shihab mengenai bisnis dalam sudut pandang Al-Qur'an.

H. Sistematika Penulisan

Pada sub bab ini penulis mencantumkan rencana penelitian sebagai elaborasi dari permasalahan yang hendak diteliti. Hal tersebut bertujuan agar penulisan penelitian lebih terstruktur sehingga dapat memudahkan pembaca dalam mengikuti alur pemikiran dari sang penulis. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I, adalah pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub bab, yaitu latar belakang masalah yang berisi tentang uraian masalah yang terjadi; rumusan masalah untuk mempertegas pokok-pokok masalah; tujuan dan manfaat

[25] Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 26

penelitian yang dilakukan; penjelasan istilah untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami istilah yang ada di penelitian; kerangka teori yang berisi gambaran tentang penjelasan dari semua hal yang dijadikan sebagai bahan penelitian yang berlandaskan pada hasil dari penelitian tersebut; kajian terdahulu untuk memperlihatkan penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan tema ini; metode penelitian yang mencakup metode pengumpulan data dan metode pembahasan; dan terakhir sistematika pembahasan untuk merancang sebuah penelitian.

Bab II, dalam bab ini memuat tentang kajian teoritis di dalam penelitian. Dalam bab ini penulis memaparkan mengenai selayang pandang bisnis, term-term di dalam Al-Qur'an yang berhubungan dengan bisnis, dan teori muqarran dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Bab III, dalam bab ini berisi pemaparan mengenai Buya Hamka dan Quraish Shihab (mulai dari kondisi sosial, intelektual, dan karya-karya tulis kedua mufasir tersebut), dan gambaran umum kitab tafsir Al-Azhar dan Al-Mis}ba>h} (mulai dari latar belakang penulisan tafsir, sumber, corak, metodologi, sistematika, serta referensi yang digunakan kedua mufasir tersebut dalam menulis kitab tafsirnya).

Bab IV, bab ini berisi perspektif Al-Qur'an terhadap bisnis dan analisa mengenai interpretasi Buya Hamka dan Quraish Shihab terhadap ayat-ayat di dalam Al-Qur'an yang memiliki keterkaitan dengan bisnis.

Bab V, bab ini merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari masalah-masalah pokok dalam penelitian ini dan saran bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti penelitian ini lebih lanjut dikemudian hari.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Analisis Penafsiran Buya Hamka dan Quraish Shihab Terhadap Bisnis

Berikut di bawah ini merupakan analisa dari penafsiran Buya Hamka di dalam tafsir Al-Azhar dan Quraish Shihab di dalam tafsir Al-Mis}ba>h untuk melihat analisa mereka terhadap bisnis.

Surah	**An-Nisa>/4: 29**
Tema	Saling ridha dalam perniagaan
Buya Hamka	Di dalam kitab Al-Azhar, Hamka memaparkan apa yang dimaksud dengan istilah perniagaan. Hamka mendefinisikan perniagaan sebagai segala sesuatu yang di dalamnya menimbulkan peredaran harta seperti jual beli, tukar menukar, gaji menggaji, sewa menyewa, impor ekspor, dan upah mengupah. Dengan adanya perniagaan tersebut, maka harta akan beredar dari satu orang ke orang lainnya secara teratur, namun harus dengan konsep saling suka sama suka di garis yang disenangi Allah. Sehingga sangat dilarang apabila peredaran harta tersebut dilalui dengan cara yang batil seperti pengecohan, kecurangan, korupsi (berbeda kualitas dengan yang di iklankan), tidak tepat waktu menyelesaikan barang yang sudah di janjikan, mencuri, serta memeras. Intisari dari ayat ini selaras dengan kemajuan Ilmu Pengetahuan Ekonomi modern di zaman sekarang, yang mana ekonomi disimbolkan sebagai kemakmuran. Ekonomi yang berantakan disebabkan oleh adanya memakan harta orang lain dengan jalan yang batil.

Quraish Shihab	Harus adanya kerelaan antara dua pihak di dalam bisnis, meskipun pada dasarnya kerelaan adalah sesuatu yang tersembunyi di dalam hati, namun indikatornya dapat terlihat seperti ijab kabul atau apapun yang selaras dengannya yang dapat menunjukkan kerelaan sesuai dengan adat dan istiadat yang umumnya berlaku. Apabila terdapat individu yang acuh tak acuh terhadap ketentuan tersebut, maka ia seperti membunuh dirinya sendiri dan orang lain. Sebab pada dasarnya harta adalah milik bersama karena bisnis dideskripsikan seperti titik tengah yang mana pihak pertama cenderung menarik sesuatu yang tengah itu kearahnya, begitu juga dengan pihak kedua. Agar yang di tarik tidak putus atau yang menarik tidak terseret, maka diperlukan keridhaan mengulur dari masing-masing. Bahkan yang terbaik adalah bila keduanya sama-sama senang dan bahagia atas apa yang diperolehnya karena apabila partner bisnis rugi, maka kita juga akan rugi. Shihab juga memaparkan bahwa kekuatan ekonomi juga dapat menjadi salah satu bentuk penjajahan modern. Hal tersebut merujuk pada bagaimana suatu negara atau entitas kuat secara ekonomi dapat mempengaruhi, mendominasi, atau bahkan mengendalikan negara lain melalui mekanisme ekonomi tanpa perlu menggunakan kekuatan militer secara langsung. Oleh sebab itu sudah seyogyanya sebagai Muslim lebih waspada dan berupaya untuk membangun sistem ekonomi yang adil dan berkelanjutan agar terhindar dari kerugian.
Persamaan	Buya Hamka dan Quraish Shihab sama-sama mengkorelasikan An-Nisa>/4: 29 dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat dalam menafsirkan surah tersebut. Keduanya menekankan pentingnya menghindari segala bentuk

	cara yang batil dalam mencari rezeki (berbisnis) dan menjaga diri dari perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri.
Perbedaan	Tafsir Al-Azhar cenderung lebih berfokus pada aspek sosial yang terjadi di Indonesia seperti keadilan, kejujuran, serta menghindari perilaku yang merugikan orang lain dalam transaksi ekonomi. Contoh konkret pemikiran Hamka yang dituangkan di dalam tafsirnya perihal ini adalah tentang praktik-praktik yang dianggap batil, misalnya korupsi. Selain itu, ia juga memasukkan ilmu pengetahuan yang sedang berkembang di zamannya di dalam menafsirkan Al-Qur'an, sebagaimana ungkapannya mengenai kemajuan Ilmu Pengetahuan Ekonomi modern di zaman sekarang, yang mana ekonomi disimbolkan sebagai kemakmuran. Ekonomi yang berantakan disebabkan oleh adanya memakan harta orang lain dengan jalan yang batil. Sedangkan dalam tafsir Al-Mis}ba>h, Shihab cenderung memperhatikan konteks sosial yang lebih global dan kekinian seperti di dalam penafsirannya ia mengungkapkan bahwa kekuatan ekonomi juga dapat menjadi salah satu bentuk penjajahan modern.

Surah	**At-Taubah/9: 24**
Tema	Jangan mencintai sesuatu (dalam hal ini bisnis) melebihi cinta kepada Allah
Buya Hamka	Manusia mengkhawatirkan bisnis yang dibangunnya mundur, barang yang terbeli harganya jatuh. Oleh sebab itu ayat ini memperingatkan jangan terpaut kepada sesuatu selain Allah, karena jika terpaut kepada selain Dia, maka seseorang akan sengsara dan kehilangan tujuan hidup sebenarnya. Allah tidak melarang manusia mencintai delapan perkara yang dipaparkan dalam ayat ini, sebab ia adalah naluri dan erat berikat di dalam jiwa. Namun kita dilarang lupa akan pangkal

	karena dirintang oleh ujung. Lalai memperhatikan pemeliharaan pohon dan urat mangga, karena dijadikan bimbang oleh buah mangga. Padahal jikalau pohon mangga tersebut tumbang, maka buahnya tidak akan ada lagi.
Quraish Shihab	Shihab menjelaskan bila ayat ini tidak melarang seseorang mencintai perniagaan sebab itu adalah naluri alami manusia. Namun jangan sampai kecintaan terhadap perniagaan melampaui batas sehingga menomor duakan agama. Perlu diketahui bahwa tidak selamanya kepentingan dunia bertolak belakang dengan agama. Ancaman ayat ini hanya disematkan pada kondisi dimana diharuskan adanya dua pilihan yang saling kontras.
Persamaan	Sama-sama memperingatkan larangan keras lebih mengutamakan kecintaan pada hal-hal duniawi (seperti perniagaan) daripada ketaatan pada Allah dan Rasul-Nya, sebab jika hal tersebut dilakukan maka ia termasuk ke dalam orang fasik dan akan mendapatkan akibat buruk. Sama halnya seperti analisis ayat sebelumnya, pada ayat ini Hamka dan Shihab juga merelevansikan penafsirannya dengan keadaan di lingkungan sekitarnya.
Perbedaan	Hamka dikenal sebagai seorang sastrawan yang kaya akan pepatah dan peribahasa. Hal tersebut tercermin pada ayat ini yang mana ia menyelipkan peribahasa untuk memperkuat makna dan pesan yang ingin disampaikan. Analisis lain dalam karya Hamka ini adalah tafsir ini tidak sepenuhnya sesuai dengan ketentuan penulisan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), karena memang kitab tersebut ditulis pada masa sebelum EYD disahkan dan diterapkan secara luas. Selain itu, gaya bahasa dan penulisan yang digunakan mencerminkan gaya bahasa Melayu pada masanya.

	Berbeda dengan Hamka, Shihab bukanlah seorang sastrawan. Oleh sebab itu tidak heran jika karyanya hanya berfokus pada pemahaman dan penjelasan kandungan Al-Qur'an, bukan pada karya sastra itu sendiri.

Surah	**As-S}aff/61: 10-11**
Tema	Perniagaan yang dapat menyelamatkan individu dari azab yang pedih yakni beriman kepada Allah, Rasul, dan berjihad.
Buya Hamka	Topik yang disematkan Hamka dalam menafsirkan ayat ini adalah perniagaan yang pasti beruntung. Semua orang menginginkan keuntungan, tak terkecuali seorang pembisnis. Para pengusaha sukses, para raja yang berkuasa, orang-orang berpengaruh di suatu wilayah banyak merasakan hidup senang di dunia, namun di akhirat kelak mereka belum tentu terlepas dari azab Allah. Oleh sebab itu dalam ayat ini Allah menunjukkan suatu perniagaan yang membawa keberuntungan yang sangat fantastis baik di dunia maupun di akhirat yakni hanya dengan modal iman kepada Allah, Rasul, dan berjihad di jalan-Nya (bekerja keras dan pantang menyerah dalam menegakkan Islam).
Quraish Shihab	Shihab memaknai *tija>rah* dalam konteks ayat ini dengan amal-amal shaleh. Hal ini didasari agar manusia bersemangat dalam kebaikan sebab ia akan mendapatkan ganjaran persis sebagaimana perniagaan yang dilakukan oleh pembisnis untuk meraih laba.
Persamaan	Sama-sama berfokus perihal perniagaan yang membawa keuntungan di dunia dan akhirat dan menyesuaikan penafsiran dengan setting sosial masing-masing mufasir.
Perbedaan	Hamka seolah-olah seperti bersastra di dalam menafsirkan ayat ini, namun tetap sejalan dengan maksud ayat yang hendak disampaikan. Sebagaimana pemaparan yang tercantum di

	kitabnya “Para pengusaha sukses, para raja yang berkuasa, orang-orang berpengaruh di suatu wilayah banyak merasakan hidup senang di dunia, namun di akhirat kelak mereka belum tentu terlepas dari azab Allah”. Shihab menggunakan gaya fonetik untuk memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Gaya fonetik yang dicantumkan harus secara proposional dan tidak boleh mengaburkan makna asli ayat. Hal tersebut dapat dilihat dalam penafsiran ayat ini yang mana *tija>rah* dideskripsikan seperti amal-amal shaleh.

Dari ketiga pemaparan ayat tersebut, dapat dilihat bahwa Buya Hamka dan Quraish Shihab memiliki kesamaan terhadap corak tafsir yang digunakannya yakni *al-adabi al-ijtima’i* yang merupakan suatu corak dalam penafsiran Al-Qur’an yang menekankan pada hubungan antara ajaran Al-Qur’an dengan kehidupan sosial masyarakat.

Hamka yang menulis kitab tafsir Al-Azhar di abad ke-20 akhir merelevansikan penafsirannya dengan keadaan sosial masyarakat (dalam hal ini bisnis) yang tengah terjadi dimasa itu. Begitu pula halnya dengan Quraish Shihab, ia juga merelevansikan penafsirannya dengan kondisi sosial (dalam hal ini bisnis) di awal abad ke-21 sebab kitab tafsirnya rampung di awal abad ke-21.

Selain itu, di dalam kitab Al-Azhar, Hamka sangat terlihat mendekatkan penafsirannya dengan nilai-nilai budaya dan sosial masyarakat Indonesia, sehingga menjadikan tafsir ini mudah dipahami dan relevan dengan pembaca Indonesia. Namun bukan berarti Hamka hanya memaparkan sebatas pada konteks lokal, di beberapa ayat lainnya penafsirannya juga memiliki dimensi universal.

Sedangkan Shihab didalam penafsirannya memang cenderung dengan pendekatan yang lebih global dan banyak mengaitkan dengan isu-isu kontemporer yang terjadi pada masa penulisan kitab tafsir Al-Mishbah tersebut.

B. Keterpengaruhan Penafsiran Dengan Tokoh Lain

1. Tafsir Al-Azhar

Sama seperti para mufasir pada umumnya, tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka ini juga memiliki keterpengaruhan dengan penafsiran tokoh lain, yakni gurunya. Beberapa guru Buya Hamka diantaranya adalah Syaikh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid Hakim, Syeikh Zainuddin Labay El-Yunusy, serta ayahnya sendiri yakni Syeikh Abdul Karim yang menjadi inspirasi inteletualnya. Keterpengaruhan dari guru-gurunya tersebut dapat dilihat dari cara Hamka memandang dan mengembangkan pemikiran Islam moderatnya yang luas, menggabungkan aspek keilmuwan klasik dan modern, serta menjadi seorang penulis yang handal sebab terinspirasi dari bakat menulis ayahnya di bidang Ummah.

2. Tafsir Al-Mis}ba>h

Dalam menulis kitab tafsir Al-Mis}ba>h, Quraish Shihab juga dipengaruhi oleh gurunya, yakni Abdurrahman Shihab (ayahnya), Syaikh Abdul Halim Mahmud dan Habib Abdul Qadir Bilfaqih, yang mana mereka adalah orang yang membimbing Shihab dalam mendalami Al-Qur’an. Pengaruh tersebut terlihat dalam caranya memaparkan ajaran Al-Qur’an dengan bahasa yang sederhana namun mendalam, sehingga menjadi ciri khas tersendiri dalam menyampaikan tafsir Al-Qur’an kepada generasi modern.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Al-Qur'an memaparkan konsep bisnis dengan beberapa sebutan, yakni *tija>rah*, *bai'*, *isytara'*, dan *tada>yantum*. Secara garis besar keempat term tersebut memiliki tujuan akhir yang sama yaitu menciptakan kesejahteraan dan keadilan dalam masyarakat melalui aktivitas ekonomi yang saling menguntungkan. Namun apabila di telaah lebih mendalam, masing-masing dari term tersebut memiliki ciri khasnya tersendiri yakni: (a) *Tija>rah* memiliki makna yang lebih umum dibandingkan term yang lainnya. Mencakup segala jenis aktivitas ekonomi yang bertujuan untuk mencari keuntungan seperti perdagangan, investasi, produksi, bisnis, dan lain sebagainya; (b) *Bai'* merupakan subset dari *tija>rah* dan hanya merujuk pada menjual barang atau jasa kepada pihak lain dengan imbalan uang atau barang; (c) *Isytara'* merujuk pada proses pembelian barang atau jasa dari penjual dengan imbalan yang disepakati; (d) *Tada>yantum* hanya terpaku pada pinjam meminjam.
2. Dari analisa yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa dua mufasir ternama Indonesia yakni Hamka dan Shihab sepakat jika bisnis wajib selaras dengan pemaparan Al-Qur'an, seperti pentingnya menghindari segala bentuk cara yang batil dalam mencari rezeki (berbisnis) dan menjaga diri dari perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri; larangan keras lebih mengutamakan

kecintaan pada hal-hal duniawi (seperti perniagaan) daripada ketaatan pada Allah dan Rasul-Nya. Tidak hanya hal tersebut, mereka juga sepakat jika beriman kepada Allah, Rasul, dan berjihad merupakan salah satu perniagaan yang dapat membawa keuntungan di dunia maupun di akhirat. Selain itu, mereka juga sama-sama memasukkan pengetahuan yang sedang berkembang di zamannya dalam menafsirkan Al-Qur'an. Hamka mengungkapkan kemajuan Ilmu Pengetahuan Ekonomi modern di zaman sekarang selaras dengan Al-Qur'an, yang mana ekonomi disimbolkan sebagai kemakmuran dan ekonomi akan berantakan jika adanya salah satu dari seseorang memakan harta orang lain dengan jalan yang batil. Sedangkan Shihab mengungkapkan bahwa kekuatan ekonomi juga dapat menjadi salah satu bentuk penjajahan modern. Adapun titik perbedaan dari kedua mufasir tersebut adalah Hamka lebih cenderung mendekatkan penafsirannya dengan nilai-nilai budaya dan sosial masyarakat Indonesia seperti ungkapan pepatah pribahasa meskipun di ayat lainnya penafsirannya juga memiliki dimensi universal. Sedangkan dalam tafsir Al-Mis}ba>h, Shihab cenderung memperhatikan konteks sosial yang lebih global dan kekinian.

B. Saran

Penelitian ini membahas perspektif Al-Qur'an terhadap bisnis dari sudut pandang dua mufasir ternama Indonesia yakni Buya Hamka dan Quraish Shihab. Dari hasil kajian mendalam yang telah dilakukan, pembaca dapat memperoleh informasi dari kedua mufasir tersebut terhadap bisnis.

Penulis telah berusaha secara maksimal dalam menyajikan dan menganalisa penelitian ini. Namun apabila menemukan kesalahan, penulis menerima saran dan kritik yang sifatnya membangun dari para pembaca demi kebaikan karya tulis yang sederhana ini. Penulis berharap penelitian ini bermanfaat khususnya bagi penulis secara pribadi dan juga akademis serta umat muslim pada umumnya. Dan penulis juga berharap akan ada penelitian selanjutnya yang melakukan pengkajian mendalam terhadap bisnis di dalam Al-Qur'an yang ditinjau dari sudut pandang lainnya, agar wawasan yang diperoleh semakin luas.